

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH KECAMATAN KOTA MASOHI KABUPATEN MALUKU TENGAH MELALUI MENULIS

Oleh : Harman

Guru MTs Negeri 2 Maluku Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peningkatan profesionalisme guru madrasah melalui menulis serta factor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan teknis analisis menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui menulis di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah masih sangat kurang dan perlu mendapatkan pelatihan dan bimbingan secara serius sehingga hak-hak mereka untuk naik pangkat/golongan bisa terlaksana. Guru merupakan pekerja profesional yang apabila rajin menulis, maka pengetahuannya akan meningkat serta profesionalismenya pun turut meningkat sebab sebelum menulis ia harus membaca berbagai buku referensi dan berbagai karya tulis orang lain berupa makalah, jurnal, hasil penelitian yang semuanya merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Beberapa kendala atau factor penghambat dialami oleh guru dalam menulis yakni (a) kurangnya pengetahuan tentang menulis, (b) tidak memiliki waktu luang yang cukup serta kurangnya buku referensi. Sedangkan hal-hal yang mendukung atau Faktor pendukung peningkatan kemampuan guru dalam menulis adalah (a) melanjutkan pendidikan, (b) keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) dan (c) mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Profesionalisme, Menulis, Guru Madrasah.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan mutu guru. Kebijakan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru, Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya serta berbagai aturan lain yang relevan. Ini semua dilakukan dalam rangka memberikan payung hukum dan penghargaan terhadap profesi guru sebagai tenaga profesional, meningkatkan kesejahteraan guru serta meningkatkan kualitas pendidikan (E Mulyasa, 2013:3).

Dengan adanya berbagai kebijakan strategis tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan menulis. Oleh sebab itu kegiatan menulis bagi guru sekarang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena dalam Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 16 ayat 2 disebutkan bahwa kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi dari guru pertama pangkat peñata muda golongan ruang III/b sampai dengan guru utama pangkat Pembina utama golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah dan atau karya inovatif.

Namun dari pengamatan penulis ditemukan bahwa guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah yang sudah memiliki

pangkat Pembina golongan ruang IV/a tidak bisa naik pangkat ke Pembina Tingkat I Golongan Ruang IV/b. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan menulis karya tulis ilmiah dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menulis modul, buku pegangan guru dan kurang memiliki kemampuan menulis di media cetak khususnya koran, majalah dan jurnal.

Fakta di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Melalui Menulis”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menulis dapat meningkatkan profesionalisme guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah dalam menulis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan profesionalisme guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah melalui menulis .
2. Untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah dalam menulis

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Untuk menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan terutama terkait dengan peningkatan

profesionalisme guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah melalui menulis.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah melalui menulis sebagai syarat kenaikan pangkat dari Pembina Golongan Ruang IV/a ke pangkat Pembina Tingkat I Golongan Ruang IV/b di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pekerjaan sebagai seorang guru harus dilaksanakan secara professional karena ditangan gurulah pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan dan kesanggupan anak didik lebih banyak ditentukan. Untuk itu syarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang berkualitas adalah tersedianya guru profesional dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. Terdidik dan terlatih disini bukan saja mendapat pendidikan formal tetapi juga menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan pendidikan (Hasan Basri, 2012:137).

Guru memiliki peran dan fungsi yang mendasar dalam mengembangkan potensi dan mengantarkan anak didiknya agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkhlahk mulia, cerdas, terampil, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab terhadap hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu menurut Surya dalam Aan Hasanah mengatakan bahwa guru profesional harus mempunyai keahlian dalam kemampuan menguasai materi keilmuan dan keterampilan, metodologi serta harus memiliki tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Allah swt, bangsa dan negara serta lembaga dan organisasi profesi (Aan Hasanah, 2012:0).

Untuk itu tuntutan profesionalisme semakin kuat terhadap pekerjaan guru. Hal ini senada dengan pandangan Kunandar dalam Banawi dan M. Arifin yakni profesionalisme seorang guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik dalam forum regional, nasional maupun internasional (Banawi dan M. Arifin, 2014:16).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 2 (ayat 1 dan 2) disebutkan bahwa pada ayat 1 mempertegas pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sedangkan pada ayat 2 nya untuk disebut sebagai guru profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Tidak hanya itu, sebagai guru profesional disyaratkan pula bahwa guru wajib memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) atau Diploma IV, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional itu semua disebutkan pada pasal 8 sampai dengan pasal 12 pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005.

Selanjutnya pada pasal 4 dalam Undang-Undang guru dan dosen juga disebutkan bahwa guru profesional berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat guru sebagai agen pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka menurut hemat penulis kehadiran guru profesional merupakan dambaan bagi kita semua karena guru profesional adalah guru kreatif dan inovatif yang selalu meningkatkan kompetensinya secara terus menerus dengan konsep belajar sepanjang hayat tanpa mengenal lelah, dengan demikian pengetahuannya akan selalu terupdet sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Menulis Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Menulis merupakan aktivitas yang dapat mengantarkan seorang guru menjadi manusia pembelajar sebab jika guru mau menulis maka ia harus melakukan aktivitas membaca. Membaca dan menulis adalah dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena membaca tanpa menulis hanya untuk dirinya sendiri begitu pula menulis tanpa membaca akan menghasilkan tulisan yang tidak bermutu (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 186-87).

Begitu pentingnya membaca dan menulis bagi kelangsungan kehidupan umat manusia terutama bagi seorang guru maka Allah swt pun dalam menurunkan wahyu pertamanya mengajarkan tentang membaca dan menulis yaitu pada surah al-Alaq (96) : 1-5:



Terjemahnya: 1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,* 2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.* 3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,* 4. *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena)* 5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Kementerian Agama RI, 2012:904).

Sebagai guru profesional membaca dan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tugas-tugas kesehariannya. Salah satu contoh yang paling sederhana yaitu sebelum seorang guru masuk kelas untuk mengajar maka ia harus menyiapkan administrasi pembelajaran berupa menulis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ringkasan materi, soal-soal sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan belajar mengajarnya. Setelah itu dia juga harus membaca buku sesuai materi yang akan diajarkan dan referensi lain yang relevan demi memperkaya khasanah pengetahuannya serta penguasaan materi pelajaran. Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru yang ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Pengalaman menunjukkan bahwa siapa yang rajin membaca, maka ia akan kaya ilmu dan mudah menulis tetapi bila malas membaca, maka kemiskina ilmu akan terasa dan sudah bisa dipastikan dia akan malas pula untuk menulis (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:22).

Senada dengan pandangan di atas, menurut Mulyasa seperti yang dikutip oleh Jejen Musfah menyatakan bahwa guru dituntut selalu mengembangkan dan memperkaya diri dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Guru harus terbiasa membaca untuk memperoleh informasi dan melakukan perubahan sesuai dengan

perubahan masyarakat dan perkembangan zaman (Jejen Mustafa 2012:208). Karena itu seorang guru harus selalu meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pendidikan dan pelatihan agar dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang tugas-tugas kesehariannya salah satu diantaranya tentang pengetahuan dan keterampilan menulis. Bagi guru itu sendiri menulis adalah sesuatu yang menunjang profesi karena itu dalam menulis karya ilmiah guru harus memiliki buku referensi sebagai bahan rujukan dan acuan. Buku referensi adalah buku berisi informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya secara dalam dan luas. Buku referensi merupakan buku rujukan, acuan dan petunjuk bagi orang yang akan menulis karya ilmiah (Banawi dan M. Arifin, 2014:107).

Di samping pandangan di atas, Zainurrahman menegaskan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar yaitu berbicara, mendengar, menulis dan membaca (Zainurrahman,2011:2). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut berbicara membutuhkan waktu dan latihan berulang-ulang kali serta rajin mengikuti lomba-lomba pidato, ceramah dan sebagainya supaya bisa tampil berbicara diforum apa saja dengan baik dan lancar tanpa gugup sedikitpun. Begitu pula dengan menulis membutuhkan semangat juang yang tinggi, latihan yang tekun dan rajin membaca sehingga bisa menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Oleh sebab itu guru harus memiliki motivasi untuk menulis, motivasi merupakan dorongan yang mampu menggerakkan potensi dalam diri seseorang untuk bangkit demi mewujudkan apa yang di cita-citakan. Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat dengan sungguh-sungguh demi menggapai apa yang dicita-citakan. Menurut Akh Muwafik Saleh motivasi adalah suatu hal yang menggerakkan keinginan dan memimpi menjadi kenyataan melalui usaha yang terus

menerus untuk mewujudkan apa yang diinginkan sebagai guru yang ideal (Akh Muwafik, 2011:167).

Secara detail Husnul Chotimah dalam Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa ada beberapa kriteria yang diperlukan bagi guru masa depan (ideal) yang seharusnya dimiliki saat ini dan kedepannya adalah (1) dapat membagi waktu dengan baik artinya dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru, tugas dalam keluarga dan tugas dalam masyarakat, (2) rajin membaca, (3) banyak menulis, (4) gemar melakukan penelitian (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:21).

Bertolak dari pendapat diatas maka penulis berpandangan bahwa bagi guru saat ini jelas sekali tidak ada alasan untuk tidak membaca, tidak menulis dan tidak meneliti karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari tugas dan pekerjaan dari guru itu setiap hari saat berada disekolah, serta menulis merupakan salah satu persyaratan untuk kenaikan pangkat. Karena itu seorang guru tinggal mengatur waktunya kapan membaca, menulis, meneliti dan kapan waktu untuk keluarga serta kapan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

A. Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru Madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kementerian Agama Kabupaten Maluku Tengah yang sudah memiliki Pangkat Pembina Golongan IV/a.

2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung mulai dari bulan

September sampai dengan Desember tahun 2019.

B. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya lebih banyak dilakukan dengan *participant observation*, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (Joko Subagyo, 1991:63). Dengan demikian maka metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *trianggulasi*, yakni dengan cara: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan setelah itu diambil kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Yang Sudah Mencapai Pangkat Pembina Golongan Ruang IV/a di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah melalui menulis.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru-guru yang berada di madrasah pada Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah ditemukan motivasinya untuk menulis sangat rendah sekali. Hal ini dapat dibuktikan dari 13 orang guru yang sudah memiliki pangkat Pembina golongan ruang IV/a dan sudah bisa usul ke pangkat Pembina tingkat I golongan ruang IV/b tetapi menjadi terhambat karena terkendala 12 angka kredit dari unsur publikasi ilmiah yaitu guru yang bersangkutan harus menulis baik berupa makalah, buku pelajaran, buku di bidang pendidikan, buku pedoman guru, modul, penelitian tindakan sekolah (PTS) bagi kepala madrasah, penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru dan sebagainya.

Bertolak dari temuan di atas, maka penulis berpandangan bahwa guru saat ini

harusnya memiliki motivasi yang tinggi untuk menulis. Guru yang termotivasi untuk menulis dapat memberikan ruang bagi tercapainya persyaratan untuk kenaikan pangkat serta dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Dengan motivasi yang dimiliki akan mengantarkan seorang guru lebih banyak membaca karya tulis orang lain berupa makalah, jurnal, hasil penelitian, maupun buku apa saja. Selain itu dengan memperbanyak bertanya atau berdiskusi dengan orang yang sudah terbiasa menulis akan menambah motivasi dalam menulis, dengan demikian guru akan mendapatkan pengalaman dan ilmu tentang menulis.

selanjutnya, untuk menumbuhkan motivasi menulis harus ada prakarsa dari institusi sekolah berupa workshof, bimbingan teknis dan lain-lain agar guru dapat terbantu dalam meningkatkan kemampuan menulis karya tulis. Namun yang tidak kalah penting adalah prakarsa personal guru untuk menjalani profesionalisasi, hal ini sejalan dengan pandangan Akh Muwafik (2011:167) bahwa motivasi merupakan dorongan yang mampu menggerakkan potensi dalam diri seseorang untuk bangkit demi mewujudkan apa yang di cita-citakan. Motivasi yang menggerakkan keinginan dan mengubah mimpi menjadi kenyataan melalui usaha yang terus menerus untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Pangkat Pembina Golongan Ruang IV/a di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah dalam menulis.

i. Faktor Penghambat

1). Tidak memiliki waktu luang

Para informan ketika di wawancara oleh peneliti semuanya mengakui bahwa mereka tidak dapat menulis karya tulis karena keterbatasan waktu dan merupakan

kendala utama dalam menulis, apalagi dengan jadwal mengajar yang padat. Hal tu menurut mereka juga bukan tanpa alasan karena berdasarkan Peraturan Direktur Pendidikan Islam Nomor 1 Tahun 2013 tentang Disiplin Kehadiran Guru di Lingkungan Madrasah, maka jadwal kerja di madrasah pada lokasi penelitian dimulai senin sampai dengan hari rabu dan sabtu jam masuk pagi 07.00 wit dan jam pulang 14.30 wit, hari kamis jam masuk 07.00 wit dan jam pulang 15.00 wit, sedangkan hari jumat jam masuk 07.00 jam pulang 11.30 wit. Dengan asumsi guru mengajar minimal 24 jam pelajaran per minggu. Hal ini yang membuat para guru tidak mempunyai waktu untuk menulis. Ada 2 sampai 4 jam dalam seminggu tidak ada jam mengajar tetapi itu digunakan untuk membuat administrasi pembelajaran walaupun sudah kembali ke rumah tetap menyelesaikan adminisrasi dan persiapan pembelajara berikutnya.

Dari data penelitian di atas menunjukkan bahwa guru tidak bisa terlepas dari waktu kerja yang telah ditetapkan, sehingga kurangnya waktu yang dimiliki menjadi alasan utama guru tidak bisa menulis. Namun, penting untuk diketahui bahwa menulis itu membutuhkan proses dan proses itu sendiri membutuhkan waktu. Harus ada komitmen yang kuat dari guru itu sendiri bahwa sebuah karya tidak akan pernah lahir bila guru itu sendiri masih terjebak dalam ketidakmampuannya dalam mengelola waktu, misalnya guru-guru di lokasi penelitian baru tergerak hati untuk menulis jika ada tuntutan seperti sudah melewati batas waktu kenaikan pangkat. Menulis bukan soal ketersediaan waktu melainkan soal bagaimana guru dapat memanfaatkan kesempatan yang ada. Pemanfaatan waktu ini

sendiri dapat dimulai dengan metode menulis bisa dimanapun dan kapan saja bisa menulis, dengan begitu guru tidak akan terbebani dengan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang menjadi prasyarat bagi seorang guru untuk bisa naik pangkat setingkat diatas lebih tinggi sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan-peraturan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

2). Kurangnya pengetahuan tentang menulis

Pada umumnya guru di lokasi penelitian melalui hasil wawancara mengemukakan bahwa untuk memulai menulis mereka masih terkendala dengan pengetahuan tentang menulis itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa menulis membutuhkan pengetahuan khusus dan menganggap bahwa menulis merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. paradigma ini memunculkan keengganan guru dalam menulis baik itu berupa makalah, buku pelajaran, buku di bidang pendidikan, buku pedoman guru, modul, maupun penelitian tindakan kelas (PTK) dan sebagainya. Padahal sesungguhnya dengan menulis, guru dengan sendirinya dapat meningkatkan kualitas pembelajara yang sangat berkaitan erat dengan kompetensi profesionalnya. Untuk mengatasi hal ini guru dituntut untuk lebih banyak membaca dan menerapkan gerakan literasi sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca dan menulis. Selain itu perlu ada upaya – upaya dari pihak Madrasah untuk memberikan stimulus terhadap para guru untuk bisa memiliki pengetahuan yang

cukup tentang menulis dengan cara mengikutsertakan para guru dalam mengikuti seminar-seminar maupun workshop yang berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah, mengikuti pelatihan maupun diskusi yang berkaitan dengan karya tulis ilmiah hingga memberi kesempatan kepada para guru untuk mengikutiperlombaan yang berkaitan dengan menulis.

3). Kurangnya buku referensi

Dari hasil wawancara penulis dengan guru-guru yang sudah memiliki pangkat Pembina golongan ruang IV/a di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Maluku Tengah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Maluku Tengah, Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar dan Madrasah Aliyah Mathlaul Anwar ditemukan bahwa salah satu kendala mereka dalam menulis adalah tidak dimilikinya buku referensi. Buku-buku yang mereka miliki hanya berupa buku-buku pelajaran saja itupun sangat terbatas. Pada hal jika mau menulis harus memiliki buku-buku yang sesuai dengan judul karya ilmiah yang akan ditulis sebagai bahan rujukan. Memang idealnya seorang guru tidak bisa jauh dengan buku sebab tugas utama mereka adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik sementara ilmu pengetahuan itu tempat bersemayamnya di dalam buku.

Guru-guru sebagaimana disebutkan diatas semuanya sudah sertifikasi. Atas dasar sertifikasi itu pemerintah memberikan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok setiap bulan bagi guru PNS sedangkan guru yang masih honor tetapi sudah sertifikas juga diberikan tunjangan sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah tiap bulan. Seharusnya uang tunjangan sertifikasi yang diterima

guru-guru setiap bulannya sebagiannya disisihkan untuk membeli buku. Jadi sangat disayangkan kalau guru profesional dan telah menerima tunjangan sertifikasi tetapi masih mengeluhkan tidak memiliki buku-buku sebagai referensi untuk menulis.

Selain itu pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk mengembangkan kompetensinya. Dengan teknologi internet guru dengan mudah menemukan referensi online yang akan sangat mendukung dan memudahkan guru untuk menulis sebuah karya tulis ilmiah. Oleh karenanya sangat memprihatinkan apabila ada guru yang sudah bersertifikasi tapi enggan untuk mengembangkan kompetensinya dengan cara memanfaatkan teknologi.

E. Faktor Pendukung

1). Melanjutkan pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 mengatakan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi. Disamping itu dalam pasal 20 disebutkan bahwa dalam menjalankan tugas keprofesian guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kemudian dalam surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor SE/DJ.I/PP.00/9/2015 tentang "*Batas Waktu Pemenuhan Kualifikasi Akademik S-1/D-IV, Rasio Peserta Didik Terhadap Guru RA/Madrasah dan Penilaian Prestasi Kerja Bagi Guru Pegawai Negeri Sipil*" pada poin nomor 7 (tujuh) bagian (a) disebutkan bahwa guru harus memenuhi kualifikasi akademik S-1/D-IV paling lambat 31 Desember 2015. Apabila tidak dapat memenuhi kualifikasi S-1/D-IV sampai batas waktu tersebut maka, guru yang bersangkutan akan kehilangan haknya untuk mendapatkan tunjangan fungsional atau tunjangan profesi kecuali bagi guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV tetapi sudah mencapai usia 50 tahun pada tanggal 30 Nopember 2015 dan mempunyai pengalaman kerja 20 tahun sebagai guru atau mempunyai pangkat Pembina golongan ruang IVa atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan pangkat Pembina golongan ruang IVa. Pada bagian (b) bagi guru PNS dengan golongan II membuat Surat Pernyataan tentang kesanggupan menyelesaikan studi S-1 sebelum 31 Desember 2015. Sedangkan pada bagian (c) dalam hal guru yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan studi S-1nya pada tanggal 31 Desember 2015, maka membuat surat pernyataan pengunduran diri sebagai guru dan mengajukan mutasi menjadi Jabatan Fungsional Umum (JFU). Karena itu seorang guru untuk meningkatkan kualitas dirinya harus belajar terus menerus salah

satunya adalah dengan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dari pendidikan sebelumnya seperti setelah selesai S1/D4 lanjut ke jenjang S2 atau S3.

2). Mengikuti Pendidikan dan Latihan (Diklat)

Pengetahuan dan keterampilan guru semestinya selalu berkembang setiap saat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan tersebut harusnya direspon oleh setiap guru melalui belajar dari berbagai sumber. Salah satu upaya pembinaan dan pembelajaran guru dalam meningkatkan kompetensinya adalah melalui kegiatan pendidikan dan latihan (diklat). Berdasarkan pengertian yang disebutkan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan dan latihan adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa dimana didalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mengembangkan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Jadi dengan pendidikan dan latihan (diklat) yang diikuti oleh guru dapat menambah pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan materi yang diajarkan demi menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari.

3). Mengikuti Kegiatan KKG dan MGMP

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, KKG dan MGMP disebut dengan istilah kegiatan kolektif guru. KKG dan MGMP merupakan upaya mandiri yang dilakukan oleh kelompok

guru mata pelajaran agar terjadi kesamaan materi dan metode pada saat menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran (Mohammad Saroni, 2014:220).

Kegiatan KKG bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dan kegiatan MGMP bagi guru pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah merupakan suatu wadah berhimpun atau berkumpulnya guru-guru rumpun mata pelajaran guna membicarakan permasalahan yang dihadapi baik menyangkut materi, metode, model pembelajaran, perangkat pembelajaran maupun permasalahan siswa serta masalah menulis. Selain itu wadah ini juga harus dimanfaatkan untuk membahas berbagai permasalahan dan perubahan pendidikan kekinian sehingga guru-guru dapat ter update pengetahuan.

Menurut Doni Juni Priansa materi yang dikembangkan dalam kegiatan KKG dan MGMP antara lain: (1) perencanaan pendidikan dan penyusunan program, (2) pengembangan kurikulum, penyusunan RPP dan pengembangan bahan ajar, (3) pengembangan metodologi pembelajaran, (4) penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik, (5) penggunaan dan pengembangan teknologi informatika dan computer (TIK) dalam pembelajaran, (6) inovasi proses pembelajaran, (7) peningkatan kompetensi profesional guru dalam menghadapi tuntutan teori terkini, (8) penulisan publikasi ilmiah, (9) pengembangan karya inovatif, (10) kemampuan untuk mempresentasikan hasil karya dan (11) peningkatan kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi

sekolah/madrasah (Doni Juni Priansah, 2014: 119).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa jika kegiatan KKG dan kegiatan MGMP dilaksanakannya sesuai dengan fungsi yang sebenarnya dengan narasumber yang kompeten dibidangnya sudah dapat dipastikan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar pada masing-masing guru dapat teratasi dengan baik serta kompetensi dan profesionalisme guru pun dapat meningkat dalam berbagai aspek termasuk dalam hal menulis.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan hasil penelitian ini sebagaimana dikemukakan diatas maka, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru adalah pekerja profesional yang apabila rajin menulis, maka pengetahuannya akan meningkat serta profesionalismenya pun turut meningkat sebab sebelum menulis ia harus membaca berbagai buku referensi dan berbagai karya tulis orang lain berupa makalah, jurnal, hasil penelitian yang semuanya merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian menulis dapat meningkatkan profesionalisme guru karena menulis menggabungkan dua aktifitas yang dapat mengasah dan memperdalam ilmu pengetahuan yaitu membaca dan menulis.
2. Yang menjadi faktor penghambat bagi guru madrasah di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah dalam hal menulis

adalah (a) tidak memiliki waktu luang, (b) kurangnya pengetahuan tentang menulis dan (c) kurangnya buku referensi. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung adalah (a) melanjutkan pendidikan, (b) keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) dan (c) mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

B. Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka berikut ini kepada semua pihak agar peningkatan profesionalitas guru dapat berjalan dengan baik, maka saran yang hendak peneliti sampaikan yakni:

1. Setiap guru terutama yang sudah mencapai golongan IV/a hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan motivasinya dalam hal menulis.
2. Setiap madrasah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah agar lebih mengoptimalkan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) minimal 12 kali pertemuan dalam setahun dengan memasukan materi substansi dalam kegiatan belajar mengajar juga dimasukkannya materi tentang tata cara menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.

- Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman dan Praktek Mewujudkannya*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Barnawi dan M. Arifin, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*, Yogyakarta, Gava Media, 2014.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung, Alfabeta, Cetakan Kesatu, 2014,
- E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, Jadilah Guru Profesional atau Tidak Sama Sekali*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Fitryan G. Dennis, *Bekerja Sebagai Penulis Skenario*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- H. Dalman, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru Cet. I*; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, Jakarta, Kencana, Cetakan ke-2, 2012
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kementerian Agama RI Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru, Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, 2014
- Muhammd Muhsin Muis, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur`an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Nugroho, Hery. *Cara Mudah Menjadi Guru Penulis*. Semarang: Dahara Prize, 2011.
- Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Ardadizya Jaya, 2000
- Surya, Muhammad. *Membangun Manusia Unggul Perlu Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru*, Majalah Widyakarya, No.9/Tahun 1999, DKI Jakarta, 2002.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Republik Indonesia, 2003.